

## DIMENSI EKOLOGIS DALAM LEKSIKON RITUAL *LEWAK TAPO*: REPRESENTASI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT WITIHAMA

Fransiska Jone Mare<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, Jln. Ki Hajar Dewantara, Nusa Tenggara Timur, Indonesia  
Email: [Chikamare9@mail.com](mailto:Chikamare9@mail.com)

---

### Article History

Received: 05-05-2026

Revision: 23-05-2026

Accepted: 25-05-2026

Published: 28-05-2026

**Abstract.** This study aims to identify the forms and classifications of ecolexicons, analyze the ecological dimensions embedded within them, and reveal the local wisdom values represented in the Lewak Tapo ritual. This research employs a descriptive qualitative method with the ecolinguistic model of Bang and Door as the analytical framework. The data consist of ritual utterances obtained through observation, in-depth interviews, and note-taking techniques involving *molán* (traditional ritual leaders) and customary elders in Witihama Village. Data analysis was conducted through several stages, namely data reduction, ecolexicon classification, descriptive-interpretative data presentation, and conclusion drawing based on the ecological dimensions found in the ritual utterances. The findings show that the ecolexicons in the Lewak Tapo ritual reflect three ecological dimensions: ideological, sociological, and biological dimensions. These dimensions are interconnected in constructing a system of meaning that represents local wisdom values, such as respect for life, mutual cooperation, religiosity, and obedience to customary norms. This study confirms that language in traditional rituals functions not only as a means of communication but also as a medium for preserving ecological knowledge and the cultural identity of the community. This study is limited by the small number of informants and the focus on only one customary area, which may not fully represent the diversity of ritual practices within the Lamaholot community. Therefore, future studies are recommended to investigate similar traditional rituals in other cultural regions using interdisciplinary approaches in order to gain a more comprehensive understanding of the relationship between language, ecology, and local culture.

**Keywords:** Ecological Dimensions, Lexicon, Lewak Tapo Ritual

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk dan klasifikasi ekoleksikon, menganalisis dimensi ekologis yang terkandung di dalamnya, serta mengungkap nilai-nilai kearifan lokal yang direpresentasikan dalam ritual *Lewak Tapo*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan ekolinguistik model Bang dan Door. Data penelitian berupa tuturan ritual yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan teknik catat terhadap *molán* dan tetua adat di Desa Witihama. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, klasifikasi ekoleksikon, penyajian data secara deskriptif-interpretatif, dan penarikan kesimpulan berdasarkan dimensi ekologis yang ditemukan dalam tuturan ritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekoleksikon dalam ritual *Lewak Tapo* mencerminkan tiga dimensi ekologis, yaitu dimensi ideologis, sosiologis, dan biologis. Ketiga dimensi tersebut saling berkelindan dalam membentuk sistem makna yang merepresentasikan nilai-nilai kearifan lokal, seperti penghargaan terhadap kehidupan, gotong royong, religiusitas, dan ketaatan terhadap norma adat. Penelitian ini menegaskan bahwa bahasa dalam ritual tradisional tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium pelestarian pengetahuan ekologis dan identitas budaya masyarakat. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan yang terbatas dan fokus penelitian yang hanya dilakukan pada satu wilayah adat, sehingga belum merepresentasikan keseluruhan variasi praktik ritual masyarakat Lamaholot. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji ritual adat serupa pada wilayah budaya lain dengan pendekatan interdisipliner agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan bahasa, ekologi, dan budaya lokal.

**Kata Kunci:** Dimensi Ekologis, Leksikon, Ritual *Lewak Tapo*

---

**How to Cite:** Mare, F. J. (2026). Dimensi Ekologis dalam Leksikon Ritual *Lewak Tapo*: Representasi Kearifan Lokal Masyarakat Witihama. *HORIZON: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 4 (3), 1137-1148. <http://doi.org/10.54373/hijm.v4i3.5612>

---

## PENDAHULUAN

Ritual *lewak tapo* merupakan salah satu warisan budaya yang berasal dari Kecamatan Witihama. Ritual ini merupakan bentuk pemulihan hubungan kosmik akibat kematian tidak wajar antara manusia yang masih hidup, roh leluhur, dan wujud tertinggi atau Tuhan (Shaleh et al., 2023). Masyarakat Witihama memandang bahwa kematian muda merupakan bentuk kematian tidak wajar, seperti bunuh diri, kecelakaan, lahir mati, atau meninggal pada usia muda karena sakit. Bentuk kematian tersebut dipandang sebagai pelanggaran terhadap *koda* (hukum adat) sehingga perlu dilakukan pemulihan agar anggota keluarga lain tidak mengalami kematian serupa.

Ritual *lewak tapo* menjadi media rekonsiliasi yang penting dalam mencari dan menyingkap kebenaran yang tersembunyi akibat pelanggaran *koda* tersebut. Dalam proses rekonsiliasi, terdapat rangkaian ritual yang digunakan sebagai media komunikasi kepada leluhur dan *Lera Wulan Tana Ekan* (Tuhan). Tuturan ritual dalam *lewak tapo* cenderung mengandung makna metaforis sehingga memerlukan pemaknaan secara tekstual, kontekstual, dan kultural (Ola, 2009). Menariknya, ritual ini menggunakan berbagai media yang berkaitan dengan leksikon ekologis.

Ekologis merupakan ilmu yang mempelajari interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungannya (Wahyuni et al., 2024). Lingkungan tersebut mencakup komponen biotik, seperti tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia, serta komponen abiotik, seperti tanah, kayu, batu, air, dan benda-benda mati lainnya (Effendi et al., 2018). Dalam ritual *lewak tapo*, media-media ritual yang digunakan menunjukkan adanya hubungan erat antara bahasa, ekologi, dan lingkungan sosial masyarakat. Lingkungan yang terinternalisasi dalam ritual tersebut dapat dikaji melalui perspektif ekolinguistik. Menurut Haugen, ekolinguistik merupakan ilmu yang mengkaji hubungan antara ekologi dan linguistik (Irwandi, 2013). Dalam pandangan ini, bahasa dipahami sebagai representasi pengetahuan ekologis masyarakat sekaligus cerminan hubungan manusia dengan lingkungannya.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji ritual *lewak tapo* dari berbagai perspektif. Shaleh et al., (2023) meneliti ritual *lewak tapo* sebagai bentuk pemulihan hubungan kosmik masyarakat Witihama pascakematian tidak wajar. Penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada fungsi sosial dan makna ritual dalam kehidupan masyarakat adat. Sementara itu, Ola (2009) mengkaji tuturan ritual *lewak tapo* dari aspek makna simbolik dan metaforis dalam komunikasi adat. Kajian tersebut berfokus pada interpretasi teks ritual dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Di sisi lain, Wahyuni et al., (2024) dan Effendi et al., (2018) membahas konsep ekologis dan hubungan manusia dengan lingkungan dalam perspektif

umum, namun tidak secara khusus mengaitkannya dengan ritual adat dan leksikon budaya masyarakat Witihama. Berdasarkan kajian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai ritual *lewak tapo* masih berfokus pada aspek fungsi ritual, simbolisme, dan makna budaya. Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji dimensi ekologis leksikon yang digunakan dalam media ritual *lewak tapo* melalui pendekatan ekolinguistik. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada upaya pemetaan wujud dan klasifikasi ekoleksikon dalam ritual *lewak tapo*, analisis dimensi ekologis yang terkandung di dalamnya, serta pengungkapan nilai-nilai kearifan lokal yang direpresentasikan melalui ekoleksikon tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan wujud dan klasifikasi ekoleksikon yang terdapat dalam media ritual *lewak tapo*, (2) menganalisis dimensi ekologis yang terkandung dalam ekoleksikon ritual *lewak tapo*, dan (3) mengungkap nilai-nilai kearifan lokal yang direpresentasikan melalui dimensi ekologis ekoleksikon ritual *lewak tapo* dengan menggunakan pendekatan ekolinguistik.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma ekolinguistik. Lokasi penelitian berada di Desa Witihama, Kecamatan Witihama, Adonara Timur. Data primer dalam penelitian ini berupa tuturan lisan ritual *lewak tapo* yang diperoleh dari tiga informan, yaitu satu *molan* dan dua tetua adat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan teknik catat. Setelah data terkumpul, data ditranskripsi dan dikelompokkan berdasarkan rumusan masalah penelitian. Selanjutnya, teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) reduksi data dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan ekoleksikon dalam ritual *lewak tapo*, (2) klasifikasi data berdasarkan bentuk dan jenis ekoleksikon yang ditemukan, (3) penyajian data dalam bentuk deskripsi interpretatif, dan (4) penarikan kesimpulan berdasarkan dimensi ekologis dan nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tuturan ritual. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori ekolinguistik model Bang dan Door.

Menurut Subiyanto (2018), unit terkecil dalam analisis teks adalah dialog. Oleh karena itu, model dialog digunakan sebagai dasar dalam menganalisis dimensi ekologis yang melibatkan empat konstituen, yakni penutur (S1), mitra tutur (S2), objek yang diacu atau masalah yang dibicarakan (S3), dan *anonim* sebagai pihak yang tidak hadir secara langsung tetapi turut terlibat dalam komunikasi. Dengan model tersebut, penelitian ini mengidentifikasi hubungan antara bahasa, lingkungan, dan praktik budaya yang tercermin dalam ritual *lewak tapo*.

## HASIL

Berdasarkan analisis data, ditemukan 13 ekoleksikon yang diklasifikasikan menjadi dua kategori yakni lingkungan abiotik dan lingkungan biotik.

**Tabel 1.** Ekoleksikon yang digunakan sebagai media komunikasi dalam konteks upacara *lewak tapo*

No	Kategori	Ekoleksikon	Gloss	Konteks dalam Ritual
1	Sumber energi (abiotik)	<i>Lera</i>	Matahari	Wujud tertinggi
2	Sumber energi (abiotik)	<i>Wulan</i>	Bulan	Wujud tertinggi
3	Sumber energi (abiotik)	<i>Tanah ekan</i>	Bumi	Wujud tertinggi
4.	Kultural-spiritual (metafisik)	<i>kwokot</i>	leluhur	Roh leluhur
5	Biotik	<i>Tapo</i>	Kelapa	Representasi kepala manusia
6	Biotik	<i>Wua/malu</i>	Sirih dan Pinang	Bentuk persatuan dan penghormatan
7	Biotik	<i>Nira</i>	Tuak	Simbol janji, penguat sumpah dan perdamaian
8	Biotik	<i>Lelu</i>	Kapas Putih	Representasi bersih dan tak bernoda (pemurnian diri)
9	Abiotik	<i>Peda</i>	Parang	Media membelah kelapa
10	Ruang (abiotik)	<i>Koda</i>	Sumpah, hukuman	Bentuk kesalahan yang menyebabkan kematian tidak wajar
11	Fauna (biotik)	<i>Manu Baran</i>	Ayam jantan	Memberi makan leluhur dan kepastian <i>koda</i> yang ditemukan sudah betul atau masih keliru
12	Biotik	<i>molan</i>	Dukun	Orang yang bertugas mencari tahu kesalahan <i>koda</i>

## DISKUSI

### Dimensi Ekologis Ekoleksikon Ritual *Lewak Tapo*

#### *Ekoleksikom Lera, Wulan, Tanah Ekan dan Kewokot*

Leksikon *lera*, *wulan*, *tanah ekan*, dan *kewokot* secara leksikal berarti matahari, bulan, tanah, dan tumbuh-tumbuhan yang hidup di bumi. Dalam pandangan masyarakat Lamaholot, leksikon-leksikon tersebut tidak hanya dimaknai sebagai unsur alam semata, tetapi juga merepresentasikan wujud tertinggi atau Tuhan yang memiliki kuasa atas kehidupan manusia dan alam semesta. Pandangan ini menunjukkan adanya relasi yang erat antara manusia, bahasa, budaya, dan lingkungan ekologis masyarakat. Pada upacara adat *lewak tapo*, ditemukan ungkapan ritual “*Bapa teti lera wulan tanah ekan, ina ama kewokot*” yang digunakan sebagai sapaan pembuka sebelum ritual dimulai. Ungkapan tersebut merupakan bentuk penghormatan kepada Tuhan, leluhur, dan alam sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Lamaholot. Secara ekolinguistik, penggunaan leksikon alam dalam tuturan ritual

memperlihatkan bahwa bahasa menjadi media penyimpan pengetahuan ekologis masyarakat sebagaimana dikemukakan Haugen bahwa bahasa dan lingkungan memiliki hubungan timbal balik yang saling memengaruhi (Irwandi, 2013).

Berdasarkan model dialog Bang dan Door, dalam tuturan metaforis tersebut terdapat empat konstituen dialog, yakni penutur (S1), konsumen teks (S2), mitra tutur (S3), dan objek yang diacu (O). Penutur (S1) dalam ritual ini adalah *molan* atau tetua adat yang menyampaikan tuturan ritual. Konsumen teks (S2) merupakan wujud tak terlihat, yaitu Tuhan dan leluhur yang diyakini hadir dalam proses ritual. Mitra tutur (S3) adalah keluarga dari orang yang meninggal yang turut menyaksikan jalannya ritual, sedangkan objek anonim (O) adalah orang yang telah meninggal dan menjadi fokus komunikasi ritual tersebut.

Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi ritual dalam *lewak tapo* tidak hanya berlangsung antarmanusia, tetapi juga melibatkan hubungan spiritual dengan leluhur dan Tuhan. Hal ini sejalan dengan pandangan Bang dan Door yang menempatkan bahasa sebagai praktik sosial-ekologis yang selalu berkaitan dengan konteks budaya, ideologi, dan lingkungan penuturnya. Dalam ritual ini, unsur ekologis seperti matahari (*lera*), bulan (*wulan*), tanah (*tanah ekan*), dan tumbuh-tumbuhan (*kewokot*) diposisikan sebagai simbol kosmologis yang merepresentasikan keseimbangan alam dan kehidupan manusia. Selain itu, penggunaan leksikon ekologis dalam ritual ini memperlihatkan bahwa masyarakat Lamaholot memandang alam bukan sekadar objek fisik, melainkan entitas sakral yang memiliki nilai spiritual. Temuan ini didukung oleh penelitian Ola (2009) yang menyatakan bahwa tuturan ritual masyarakat Lamaholot sarat dengan simbolisme alam dan metafora kosmologis. Alam dipersonifikasikan sebagai bagian dari sistem kehidupan yang harus dihormati agar tercipta harmoni antara manusia, leluhur, dan Tuhan. Dengan demikian, leksikon ekologis dalam ritual *lewak tapo* berfungsi tidak hanya sebagai unsur bahasa, tetapi juga sebagai representasi nilai budaya dan sistem kepercayaan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diidentifikasi tiga lingkungan *topos* (ruang, tempat, dan waktu) dalam ritual *lewak tapo*, yaitu: (1) waktu ketika *molan* meminta izin kepada Tuhan dan leluhur sebelum ritual dimulai, (2) tempat ketika penutur berada bersama keluarga korban dalam ruang ritual yang sakral, dan (3) waktu pelaksanaan ritual ketika penutur memohon izin kepada Tuhan dan leluhur untuk berkomunikasi dengan objek anonim, yaitu orang yang telah meninggal. Ketiga dimensi *topos* tersebut menunjukkan bahwa ritual *lewak tapo* merupakan ruang ekologis dan spiritual yang mempertemukan manusia, bahasa, alam, dan kekuatan transendental dalam satu kesatuan makna budaya.

### *Ekoleksikon Tapo*

Ekoleksikon *tapo* yang berarti “kelapa” merupakan salah satu media nonverbal penting dalam ritual *lewak tapo*. Dalam masyarakat Lamaholot, kelapa tidak hanya dimaknai sebagai benda alam atau hasil tumbuhan semata, tetapi juga memiliki fungsi simbolik dan spiritual dalam praktik adat. Kelapa diposisikan sebagai representasi kepala manusia yang digunakan untuk membaca penyebab kematian tidak wajar. Dengan demikian, *tapo* menjadi medium komunikasi antara manusia, roh leluhur, dan Tuhan dalam proses pencarian kebenaran atas kematian seseorang.

Pada pelaksanaan ritual, seorang *molan* mengucapkan mantra-mantra tertentu sebelum kelapa dibelah. Hasil belahan kelapa dipercaya sebagai penanda penyebab kematian. Jika kelapa terbelah rapi dan simetris, maka kematian dipandang sebagai takdir alamiah dari Tuhan dan tidak terdapat pelanggaran *koda* (hukum adat). Sebaliknya, apabila kelapa terbelah tidak rapi, pecah secara tidak wajar, atau menghasilkan banyak serpihan, maka kematian diyakini berkaitan dengan pelanggaran adat, kutukan, atau gangguan supranatural. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa arwah orang yang meninggal belum memperoleh ketenangan (*gere lewo wati*) atau belum diterima oleh leluhur. Selain itu, keadaan air kelapa juga dimaknai secara simbolik. Air kelapa yang keruh atau tidak ada sama sekali dipahami sebagai tanda tingkat keparahan pelanggaran atau masalah yang harus segera dipulihkan melalui ritual adat.

Temuan ini menunjukkan bahwa kelapa dalam ritual *lewak tapo* memiliki dimensi ekologis, simbolik, dan spiritual sekaligus. Secara ekologis, kelapa merupakan bagian dari lingkungan alam masyarakat Lamaholot yang kemudian diberi makna budaya melalui praktik ritual. Hal ini sejalan dengan pandangan ekolinguistik yang menyatakan bahwa bahasa merekam hubungan manusia dengan lingkungannya melalui simbol-simbol budaya. Menurut Bang dan Door, relasi ekologis dalam bahasa tidak hanya berkaitan dengan lingkungan fisik, tetapi juga melibatkan dimensi ideologis dan sosiologis masyarakat penuturnya. Dalam konteks ini, *tapo* menjadi simbol ekologis yang merepresentasikan hubungan manusia dengan alam, adat, dan dunia spiritual. Penggunaan kelapa sebagai media ritual juga memperlihatkan adanya pengetahuan lokal masyarakat Lamaholot dalam memanfaatkan unsur alam sebagai sarana komunikasi simbolik. Temuan ini didukung oleh penelitian Shaleh et al., (2023) bahwa ritual *lewak tapo* berfungsi sebagai mekanisme pemulihan hubungan kosmik akibat kematian tidak wajar. Kelapa dalam ritual ini bukan sekadar benda ritual, tetapi menjadi alat interpretasi terhadap keseimbangan hubungan antara manusia, leluhur, dan Tuhan. Selain itu, Ola (2009) menegaskan bahwa simbol-simbol alam dalam tradisi Lamaholot mengandung makna metaforis yang berkaitan dengan kehidupan, kematian, dan harmoni kosmis.

Berdasarkan model dialog Bang dan Door, ditemukan empat konstituen dalam proses ritual tersebut. Penutur (S1) adalah *molan* sebagai pemimpin ritual yang menyampaikan mantra dan melakukan pembelahan kelapa. Konsumen penutur (S2) adalah roh orang yang meninggal sebagai pihak yang “diajak berkomunikasi” dalam ritual. Mitra tutur (S3) adalah keluarga dan masyarakat yang hadir menyaksikan ritual, sedangkan objek yang dibicarakan (O) adalah penyebab kematian tidak wajar yang sedang dicari kebenarannya. Relasi antarkonstituen ini memperlihatkan bahwa ritual *lewak tapo* merupakan bentuk komunikasi kolektif yang melibatkan manusia, roh leluhur, dan simbol alam secara bersamaan.

Dari makna simbolik tersebut dapat diidentifikasi tiga lingkungan *topos* (ruang, tempat, dan waktu), yaitu: (1) waktu ketika *molan* selesai melakukan komunikasi spiritual dengan roh orang yang meninggal, (2) tempat ketika penutur berada bersama keluarga korban dalam ruang ritual adat yang sakral, dan (3) waktu ketika kelapa selesai dibelah dan hasil pembelahan dimaknai sebagai penentu penyebab kematian. Ketiga dimensi *topos* tersebut menunjukkan bahwa ritual *lewak tapo* tidak hanya menjadi praktik budaya, tetapi juga ruang ekologis yang merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan transendental dalam kehidupan masyarakat Lamaholot.

#### *Ekoleksikon Wua/Malu dan Nira*

Dalam upacara *Lewak tapo*, *wua malu* ”sirih dan pinang” sebagai sarana pemersatu antara orang yang masih hidup dengan yang sudah meninggal. Dalam pandangan orang lamaholot sirih pinang juga sebagai symbol yang merujuk pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Sehingga dalam konteks upacara *Lewak tapo*, sirih pinang digunakan sebagai sarana penghormatan dan sapaan kepada leluhur perempuan maupun laki-laki. *Nira* “tuak” juga merupakan sarana penting dalam upacara adat ini. Dalam konteks upacara ini, tuak menjadi simbol perdamaian, janji dan penguatan sumpah sehingga dalam proses upacara ini berjalan dengan lancar dan dalam restu leluhur. Leksikon-leksikon di atas merupakan symbol komunikasi nonverbal yang digunakan dalam upacara ini. Terdapat tuturan dalam upacara *Lewak tapo* sebagai berikut “*ina ama koda kwokot, gen molo menu molo, kan purek kenu dore*” (Leluhur makan dan minum duluan, baru kami ikut). Umumnya tuturan itu disertai dengan menuangkan tuak ke tanah, demikian juga sirih dan pinang. Berdasarkan uraian di atas terdapat tiga konstituent Berdasarkan penjelasan di atas terdapat tiga konstituent yang muncul yakni S1 sang penutur (*Molan*), Konsumen Penutur (roh leluhur) (S2) dan S3 adalah keluarga atau masyarakat sosial sedangkan objek anonym berupa roh korban yang meninggal (O). Berdasarkan uraian makna simbol di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat 3 (Tiga)

lingkungan TOPOS (ruang, tempat dan waktu), yaitu (1) Waktu dimana seseorang yang *molan* memohon ijin dan meminta perdamain untuk bekerja sama dalam melancarkan upacara adat ini. (2) Tempat di saat penutur berada dalam satu lingkungan bersama keluarga korban yang meninggal. (3) Waktu dimana penutur meminta ijin kepada roh leluhur untuk bersama-sama bertanya kepada roh korban yang meninggal dunia. Secara keseluruhan berdasarkan model dialog Bang and Door, terdapat tiga dimensi latar belakang dalam praksis sosial yakni:

#### *Dimensi Ideologis*

Dimensi ideologis nampak dalam keyakinan atau kepercayaan masyarakat Witiama bahwa *Lera Wulan Tana Ekan* bukan tertuju pada makna leksikal namun tertuju pada Tuhan Penguasa Langit dan Bumi sebagai wujud tertinggi, sang penguasa kehidupan dan kematian. Dalam konteks ini, jika terjadi kematian tidak wajar atau mati muda merupakan manifestasi dari ketidakseimbangan kosmis yang disebabkan oleh pelanggaran atas nilai-nilai hidup atau akibat kesalahan (*Koda*). Kematian model ini perlu dicari tahu penyebabnya kematian tersebut. Masyarakat lamaholot meyakini bahwa manusia dan alam harus memiliki keselarasan dalam hidup, jika terjadi kesalahan maka perlu ada pemulihan kembali sehingga hubungan itu kembali putih atau bersih seperti kapas (*lelu*).

#### *Dimensi Sosiologis*

Dimensi sosial terbentuk akibat adanya pola hidup yang teratur dimana penggunaan ekoleksikon *wua, malu dan nira* sebagai sarana penyatu, penghormatan dan permohonan ijin. Selain itu leksikon *molan* hanya khusus ditujukan kepada orang yang memimpin upacara dan mengartikan hasil dari bentuk pecahan kelapa dalam upacara ini. Semua leksikon di atas bersifat stratifikasi dan merepresentasikan fungsi ritual sebagai pengikat solidaritas komunal dan resolusi konflik.

#### *Dimensi Biologis*

Dimensi biologis dalam ekoleksikon seperti *tapo* “kelapa” merepresentasikan pengetahuan ekolinguistik. Kelapa merupakan jenis tanaman alami yang tumbuh tinggi menjulang dengan akar yang kuat di bumi. Kelapa juga memiliki tekstur yang putih bersih dan memiliki air yang jernih. Kelapa memiliki siklus bertumbuh, muda dan mati. Kelapa dalam konteks upacara ini menjadi perangkat utama representasi dari kepala manusia sebagai pusat kendali kehidupan dan perilaku, tempat menyimpan segala memori. Membela kelapa merupakan tindakan membongkal kepala untuk mengungkap *koda* yang tersembunyi.

## Representasi Nilai Kearifan Lokal

Berdasarkan analisis dimensi ekologis dalam ritual *lewak tapo*, ditemukan beberapa nilai kearifan lokal yang direpresentasikan melalui penggunaan ekoleksikon dan simbol-simbol ritual, yaitu nilai kehidupan, nilai gotong royong, nilai religius, dan nilai ketaatan terhadap adat. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa ritual *lewak tapo* bukan hanya praktik budaya, tetapi juga menjadi media pewarisan pengetahuan ekologis, moral, dan spiritual masyarakat Lamaholot. Dalam perspektif ekolinguistik, bahasa dan simbol budaya dipandang sebagai representasi cara masyarakat memahami hubungan manusia dengan lingkungan sosial, alam, dan kekuatan transendental.

### *Nilai Kehidupan*

Nilai kehidupan tercermin dalam kepercayaan masyarakat terhadap konsep *koda* (hukum adat). Masyarakat Adonara Timur meyakini bahwa kehidupan dan kematian manusia tidak hanya ditentukan oleh kehendak Tuhan, tetapi juga dipengaruhi oleh perilaku manusia terhadap norma adat dan keseimbangan kosmis. Kematian tidak wajar dipandang sebagai akibat dari pelanggaran *koda* sehingga harus dipulihkan melalui ritual *lewak tapo*.

Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat Lamaholot memandang kehidupan sebagai bagian dari siklus ekologis dan spiritual yang saling berkaitan. Perspektif tersebut sejalan dengan pandangan ekolinguistik Bang dan Door yang menekankan bahwa bahasa dan praktik budaya merepresentasikan hubungan manusia dengan sistem ekologisnya. Konsep *koda* memperlihatkan adanya kesadaran kolektif bahwa tindakan manusia dapat memengaruhi keseimbangan antara manusia, alam, leluhur, dan Tuhan. Penelitian Shaleh et al., (2023) juga menjelaskan bahwa ritual *lewak tapo* berfungsi sebagai mekanisme pemulihan hubungan kosmik akibat terganggunya harmoni kehidupan masyarakat. Dengan demikian, nilai kehidupan dalam ritual ini tidak hanya dimaknai secara biologis, tetapi juga sebagai tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan hubungan sosial dan spiritual.

### *Nilai Gotong Royong*

Nilai gotong royong tercermin dalam penggunaan simbol *siri*, pinang, dan tuak dalam ritual adat. Ketiga unsur tersebut menjadi lambang persatuan, penghormatan, dan tanggung jawab bersama masyarakat terhadap leluhur, alam, dan Tuhan. Dalam praktik ritual, keluarga dan masyarakat terlibat secara kolektif dalam menyiapkan perlengkapan adat, menghadiri ritual, serta mendukung proses pemulihan keluarga yang mengalami kematian tidak wajar.

Secara ekologis, simbol-simbol tersebut berasal dari unsur alam yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat Lamaholot. Penggunaan hasil alam dalam ritual menunjukkan adanya relasi harmonis antara manusia dan lingkungan sekitarnya. Menurut Haugen, bahasa dan simbol budaya mencerminkan lingkungan hidup masyarakat penuturnya (Irwandi, 2013). Oleh karena itu, penggunaan *siri*, pinang, dan tuak tidak hanya bermakna sosial, tetapi juga menunjukkan keterikatan masyarakat dengan sumber daya ekologis yang menjadi bagian dari identitas budaya mereka. Selain itu, nilai gotong royong dalam ritual *lewak tapo* memperlihatkan bahwa penyelesaian masalah adat bukan menjadi tanggung jawab individu semata, melainkan tanggung jawab bersama seluruh komunitas. Hal ini memperkuat solidaritas sosial dan menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya masyarakat Lamaholot.

### *Nilai Religius*

Nilai religius tampak dalam proses pemulihan dan pembersihan *koda* melalui ritual adat. Salah satu simbol yang digunakan adalah kapas yang melambangkan kesucian, kebersihan, dan pemurnian diri. Dalam konteks ritual, kapas menjadi tanda bahwa keluarga dan roh orang yang meninggal telah dipulihkan dari pelanggaran adat atau gangguan spiritual. Makna simbolik kapas menunjukkan bahwa masyarakat Lamaholot memiliki keyakinan kuat terhadap keberadaan Tuhan, leluhur, dan kekuatan spiritual yang mengatur kehidupan manusia. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ola (2009) yang menyatakan bahwa tuturan dan simbol ritual masyarakat Lamaholot sarat dengan makna religius dan metaforis. Ritual adat dipandang sebagai media komunikasi sakral antara manusia dengan kekuatan transendental. Dalam perspektif ekolinguistik, simbol kapas tidak hanya dipahami sebagai benda material, tetapi juga sebagai tanda budaya yang memuat nilai ideologis dan spiritual masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa ritual dan simbol ekologis berfungsi sebagai media pewarisan nilai religius antargenerasi.

### *Nilai Ketaatan*

Nilai ketaatan tercermin dalam pelaksanaan ritual adat yang mengatur perilaku masyarakat agar tidak melanggar norma dan kaidah adat yang berlaku. Masyarakat Lamaholot meyakini bahwa pelanggaran terhadap *koda* dapat membawa dampak buruk, baik bagi individu maupun komunitas. Oleh karena itu, ritual *lewak tapo* menjadi sarana pengingat kolektif agar masyarakat tetap mematuhi aturan adat dan menjaga keseimbangan hidup. Nilai ketaatan ini memperlihatkan bahwa adat memiliki fungsi sebagai mekanisme kontrol sosial dalam masyarakat. Dalam teori Bang dan Door, praktik bahasa dan ritual selalu berkaitan dengan

dimensi ideologis yang mengatur hubungan sosial masyarakat. Tuturan ritual dalam *lewak tapo* bukan hanya bentuk komunikasi simbolik, tetapi juga menjadi media legitimasi norma adat yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, nilai ketaatan dalam ritual *lewak tapo* menunjukkan bahwa masyarakat Lamaholot memandang adat sebagai pedoman hidup yang menghubungkan manusia dengan alam, leluhur, dan Tuhan. Ketaatan terhadap adat dipahami sebagai upaya menjaga harmoni ekologis, sosial, dan spiritual dalam kehidupan masyarakat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan terdapat beberapa kesimpulan yakni: Pertama, Masyarakat wihama mengintegrasikan hubungan antara bahasa dan lingkungan yang ditandai dengan ekoleksikon dalam upacara adat *lewak tapo*. Leksikon-leksikon tersebut masuk dalam kategori lingkungan abiotik (lingkungan sumber energi, spiritual metafisika dan ruang) dan lingkungan biotik berupa flora dan fauna (sirih, pinang, kapas, kelapa dan ayam jantan). Kedua, terdapat ekoleksikon yang mengandung hubungan praksis sosial dalam model dialog, yakni dimensi ideologis sebagai sistem kepercayaan, dimensi sosiologis sebagai praktik sosial dan dimensi biologis sebagai pengetahuan. Ketiga, dimensi ekologis merepresentasikan nilai-nilai kearifan local yakni menghargai siklus kehidupan, nilai gotong royong, nilai religius dan nilai ketaatan.

## REFERENSI

- Wahyuni, A. E. D., & Yusuf, M. (2024). Kesadaran Ekologis; Pelestarian Lingkungan dalam Al-Qur'an. *Al-Mutsala*, 6(1), 125-139. <https://doi.org/10.46870/jstain.v6i1.963>
- Bang, J. C., & Door, J. (2007). *Language, Ecology and Society: A Dialectical Approach*. Continuum.
- Chen, S. (2016). Language and Ecology: A Content Analysis of Ecolinguistics as an Emerging Research Field. *Ampersand*, 3, 108–116. <https://doi.org/10.1016/j.amper.2016.06.002>
- Effendi, R., Salsabila, H., & Malik, A. (2018). Pemahaman Tentang Lingkungan Berkelanjutan. *Modul*, 18(2), 75. <https://doi.org/10.14710/mdl.18.2.2018.75-82>
- Fill, A., & Mühlhäusler, P. (2001). *The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology and Environment*. Continuum.
- Haugen, E. (1972). *The Ecology of Language*. Stanford University Press.
- Irwandi. (2013). Ekologi Bahasa. In Undip E-Journal System (Vol. 18).
- Isti'anah, A., & Suhandano, S. (2023). (Re)defining Ecolinguistics in Indonesia's Research: A Systematic Review. *Journal of Applied Studies in Language*, 7(2), 117–127. <https://doi.org/10.31940/jasl.v7i2.117-127>
- Mokoagouw, M. E. (2018). Environmental Triple Dimensions in Fairytales: A Dialectical Ecolinguistics Perspective. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 4(4), 232–240. <https://doi.org/10.21744/ijllc.v4n4.232>

- Nurdiyanto, E., Resticka, G. A., & Yanti, S. N. H. (2021). Ekoleksikon Burung Merpati sebagai Suplemen Pembelajaran Bahasa Berbasis Lingkungan. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 23(1). <https://doi.org/10.19184/semiotika.v23i1.24367>
- Ola, S. S. (2009). Makna dan Nilai Tuturan Ritual Lewak Tapo pada Kelompok Etnik Lamaholot di Pulau Adonara, Kabupaten Flores Timur. *Humaniora*, 21(3), 11672.
- Rasheed, N. J. (2023). Language Ecology or Ecolinguistics: Conceptual and Theoretical Discussions. *Journal of the College of Education for Women*, 34(1), 1–9. <https://doi.org/10.36231/coedw.v34i1.1650>
- Shaleh, M., Tobing, S. M., & Novariyanto, R. A. (2023). Eksistensi Budaya Lewak Tapo di Tengah Arus Modernisasi: Studi Kasus di Desa Sukutokan, Kecamatan Klubagolit, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 29(1), 24-32.
- Steffensen, S. V., & Fill, A. (2014). Ecolinguistics: The State of the Art and Future Horizons. *Language Sciences*, 41, 6–25.
- Subiyanto, A. (2018). Ekolinguistik: Model Analisis dan Penerapannya. *Humanika*, 25(2).
- Subiyanto. (2018). Ekolinguistik: Model Analisis. Fakultas Ilmu Budaya, 2.
- Wahyuni, A. E. D., & Yusuf, M. (2024). Kesadaran Ekologis; Pelestarian Lingkungan dalam Al-Qur'an. *Al-Mutsla*, 6(1), 125-139.